

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI PESERTA DIDIK

Taman Supriatman

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Email: taman.supriatman@gmail.com

Abstrak

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai perbedaan dengan sesama sejak dari usia dini, perbedaan kepercayaan, perbedaan suku bahasa, perbedaan antara yang kaya dan miskin, perbedaan kebiasaan atau budaya lokal yang ada di sekitar kita. Kasus-kasus yang berhubungan dengan unsur SARA ini masih sering terjadi dalam pergaulan sehari-hari siswa SD Negeri Kaliaren. Sekolah sarat dengan stigma dan perundungan terkait, serta insiden stigma, stereotip, dan terminologi penghinaan terkait SARA yang terkait dengan SARA, sehingga hanya insiden berskala besar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. bersifat naturalistik dimana, peneliti mengadakan wawancara kepada responden, yang berada di lingkungan sekolah Dasar Negeri Kaliaren. Hasil penelitian peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SD Negeri Kaliaren dilakukan melalui dua cara, yaitu: pertama, melalui pengajaran multikultural di dalam kelas dan di luar kelas. Diterapkan metode pengajaran, antara lain metode ceramah, metode cerita, dan metode kerja kelompok, serta memadukan materi pendidikan dengan muatan multikultural ke dalam proses pembelajaran melalui diskusi. Selain itu dilaksanakan melalui program menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah yang mewakili setiap bangsa, ras dan budaya siswa-siswi SDN Kaliaren. Kedua, melalui pendidikan multikultural di luar kelas diimplementasikan melalui kegiatan Rohis Mabit yaitu kegiatan LDK dan Film edukasi multikultural Nonton Bareng (Nobar).

Kata kunci: Pendidikan, Multikultural, Stigma, SARA, Guru PAI, Kualitatif.

Abstract

The role of Islamic Religious Education Teachers is very important in instilling the values of difference with others from an early age, differences in beliefs, differences in ethnicity, differences between rich and poor, differences in local customs or culture that surround us. Cases related to elements of SARA still frequently occur in the daily interactions of Kaliaren Elementary School students. schools are riddled with stigma and related bullying, as well as incidents of SARA-related stigma, stereotypes and insulting terminology related to SARA, so that it is only a large-scale incident. The research method used is a qualitative research method. is naturalistic where, the researcher conducted interviews with respondents, who were in the Kaliaren State Elementary School environment. The results of research on the role of Islamic Religious Education Teachers in implementing multicultural education for students at SD Negeri Kaliaren are carried out in two ways, namely: first, through multicultural teaching in the classroom and outside the classroom. Teaching methods are applied, including the lecture method, story method, and group work

methods, as well as integrating educational materials with multicultural content into the learning process through discussion. Apart from that, it is carried out through a program of singing the national anthem and regional songs that represent every nation, race and culture of Kaliaren Elementary School students. Second, through multicultural education outside the classroom it is implemented through Rohis Mabit activities, namely LDK activities and multicultural educational films Watch Together.

Keywords: Education, Multicultural, Stigma, SARA, PAI Teachers, Qualitative.

Pendahuluan

Peran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai perbedaan dengan sesama sejak dari usia dini, perbedaan kepercayaan, perbedaan suku bahasa, perbedaan antara yang kaya dan miskin, perbedaan kebiasaan atau budaya lokal yang ada di sekitar kita. Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dalam berbagai bentuk. Dengan keragaman tersebut kita menyadari bahwa keragaman itu ada dalam hal suku, ras, budaya dan golongan, dan inilah Hukum Alam atau Sunatullah.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terdiri dari keragaman dan multikulturalisme. Masyarakat Indonesia memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, yang terwujud dalam perbedaan agama dan kepercayaan. Dan orang Indonesia memiliki ras, suku, dan budaya yang berbeda. Namun Indonesia mempunyai filosofi dari para *Founding Fathers* yang dimaksud adalah yang berbunyi “*Bhineka Tungga Ika*”, artinya berbeda-beda, tetapi satu.

Guru berperan penting dalam kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah sebagai panutan siswa yang kuat sebagai karakter yang “digali dan ditiru”. Sebagai panutan, guru merupakan komponen terpenting dalam proses pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, peran guru terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran, sosialisasi dan pendidikan, menjadi sangat penting, meliputi keterampilan mental, sosial dan spiritual, seperti menanamkan dan mengembangkan kebiasaan toleransi dan saling menghargai keragaman yang ada di lingkungan.

Islam diturunkan ke dunia sebagai agama yang membawa keselamatan dan rahmat (*rahmatan lil alamiin*) kepada seluruh alam semesta, tanpa memandang suku, ras, budaya, suku, jenis kelamin atau warna kulit. Dalam konteks pendidikan multikultural, Islam menghargai pluralisme dan multikulturalisme. Namun dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang diterapkan belum optimal, khususnya.

Kehadiran multikulturalisme di Sekolah Dasar Negeri Kaliaren memberikan dampak lahirnya berbagai masalah di sekolah. Sekolah memiliki banyak interaksi sosial dan fakta bahwa beberapa siswa berbeda dari yang lain menyebabkan berbagai masalah, termasuk intimidasi dan prevalensi prasangka dan stereotip negatif di antara beberapa siswa. Adanya multikultural di SD Negeri Kaliaren ini, dengan diskriminasi suku dan ras terkait dengan perbedaan, prasangka buruk antar kelompok, kekerasan antar kelompok, pertengkaran antar siswa, *bullying*, dan berbagai fenomena lain yang saat ini terjadi di bidang pendidikan (Yuana, 2021).

Kasus-kasus yang berhubungan dengan unsur SARA ini masih sering terjadi dalam pergaulan sehari-hari siswa SD Negeri Kaliaren. Setiap tahun tercatat angka *bullying* dan kejadian lain terkait SARA, atau 15% per tahun. Terlebih lagi, menurut

beberapa siswa saat pra penelitian, di dapatkan data, seperti fenomena gunung es, hanya sebagian kecil kasus yang tertangkap oleh guru pembimbing. Dan juga, sekolah sarat dengan stigma dan perundungan terkait, serta insiden stigma, stereotip, dan terminologi penghinaan terkait SARA yang terkait dengan SARA, sehingga hanya insiden berskala besar.

Multikulturalisme karenanya menciptakan dua situasi yang sangat berbeda. Jika multikulturalisme dapat dikembangkan di sekolah ini dengan proses yang tepat dan baik, maka akan tercipta lingkungan pendidikan yang nyaman dan baik, namun jika tidak, akan tercipta lingkungan pendidikan yang buruk, seperti *bullying*, ejekan terhadap perbedaan suku, ras dan budaya, serta munculnya intoleransi di kalangan siswa. Hal ini menjadi bukti masih minimnya praktik pendidikan multikultural dan kesadaran siswa akan multikulturalisme yang tercermin dari sikap toleransi, saling menghormati dan saling menghormati di SD Negeri Kaliaren.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. bersifat naturalistik dimana, peneliti mengadakan wawancara kepada responden, yang berada di lingkungan sekolah Dasar Negeri Kaliaren. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang merupakan Penggunaan metode penelitian kualitatif, berdasarkan permasalahan yang akan diteliti bersifat dinamis dan sangat kompleks, sehingga kegiatan analisis harus dilakukan menggunakan kata dan kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Metode yang peneliti gunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam melakukan analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan multikultural siswa di SD Negeri Kaliaren. Peneliti menggunakan teori Yaya Suryana, menurutnya ada enam hal yang harus diterapkan dalam pendidikan multikultural siswa, yaitu: pertama, membangun paradigma keberagaman, kedua, mengevaluasi keragaman bahasa, ketiga, mengembangkan kepekaan gender, keempat, mengembangkan kepedulian sosial, kelima, mengembangkan sikap anti diskriminasi etnis, dan keenam, mengembangkan sikap anti keberagaman.

1. Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa di SD Negeri Kaliaren.

Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam implementasi pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui beberapa isu sebagai berikut; pertama membangun paradigma keberagaman, kedua menghargai keragaman bahasa, ketiga mengembangkan kepekaan gender, keempat mengembangkan sikap kepedulian sosial, kelima mengembangkan sikap anti-diskriminasi etnis, dan keenam membangun sikap anti-diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.

Peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SD Negeri Kaliaren dilakukan melalui:

a. Pendidikan Multikultural Di Dalam Kelas

1) Metode Belajar

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas, guru PAI mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui berbagai metode pengajaran, seperti metode kerja kelompok, diskusi kelompok, cerita, dan metode ceramah.

2) Program Menyanyikan Lagu Wajib Nasional dan Lagu Daerah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan pendidikan multikultural bagi siswa SD Negeri Kaliaren. Selain metode pengajaran yang mengarah pada pendidikan multikultural, guru PAI berusaha menerapkan pendidikan multikultural melalui program menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah. Melalui program tembang-tembang nasional dan daerah ini, guru PAI berupaya membangun paradigma dan sikap di kalangan siswa.

b. Pendidikan Multikultural Di Luar Kelas

1) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Program Mabit

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural di kelas, guru pendidikan agama Islam (PAI) menerapkan pendidikan multikultural melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). LDK merupakan salah satu kegiatan rutin pengurus Rohis yang saat ini menjalankan tugas sebagai pengurus setiap tahunnya. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan proses regenerasi berlangsung pada program Mabit.

2) Kegiatan Nonton Bareng (Nobar) Program Mabit

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural di luar kelas, guru PAI menerapkan pendidikan multikultural melalui kajian bersama Rohis Mabit (nobar). Kegiatan yang selalu dinantikan oleh para anggota Mabit Rohis ini memberikan suasana baru di tengah rutinitas kegiatan Rohis, dimana setiap pertemuan selalu sarat dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, mendengarkan aliran dan pembahasan topik keagamaan lainnya.

Kegiatan menonton ini sarat dengan film-film dengan muatan multikultural, seperti film merah putih yang sangat kental akan pluralisme ras, budaya, etnis, ras, dan agama. Melalui program tontonan Rohis Mabit ini, guru PAI berusaha membangun paradigma dan sikap siswa.

2. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa di SD Negeri Kaliaren

Peran Guru PAI dalam membentuk sikap empati pada siswa di SD Negeri Kaliaren dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Mengajak siswa untuk melakukan kegiatan sosial.
- b. Membiasakan anak untuk mengucapkan 3 kata ajaib dalam pergaulan.
- c. Membacakan Cerita Moral.
- d. Mengajak anak mengunjungi tempat wisata alam dan kebun binatang.
- e. Memberikan anak tugas piket kelas.

Dan, peran Guru PAI dalam membentuk sikap kepedulian pada siswa di SD Negeri Kaliaren dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Sekolah menerapkan pembelajaran yang mengembangkan karakter siswa.
- b. Membangun pola 5 SM, yaitu : Saling Menasehati; Saling Memberitahukan; Saling Mengingat; Saling Menyayangi; dan Saling Melindungi.
- c. Menumbuhkan nilai-nilai kebhinnekaan, membentuk sikap empati dan kesejahteraan sosial mulai dari pendidikan dasar.
- d. Menyelenggarakan program orientasi yang mendukung, misalnya pemutaran film yang berkaitan dengan keragaman agama, suku, empati, dan nilai-nilai sosial.
- e. Kesetaraan yang adil di semua kelas dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan keberagaman agama, suku, empati dan kepedulian sosial.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendidikan Multikultural di SD Negeri Kaliaren

a. Faktor Pendukung

Dalam penerapan pendidikan multikultural siswa di SD Negeri Kaliaren didukung oleh beberapa faktor pendukung sebagai berikut:

1. Kebijakan kepala sekolah berkaitan dengan program kerja kepala sekolah yang terkait Visi-Misi dan Tujuan Sekolah.
2. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan landasan kultural dan teologis pendidikan dan nilai-nilai multikultural.
3. Sarana dan prasarana SD Negeri Kaliaren memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural siswa.
4. Sekolah memiliki program baik di dalam maupun di luar kelas terkait dengan pendidikan multikultural siswa SD Negeri Kaliaren.
5. Nilai-nilai multikultural tersebut telah ada di dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajarkan tentang pendidikan multikultural, untuk selanjutnya diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik di SD Negeri Kaliaren.
6. Tantangan Teknologi, sebagai percepatan media siswa dan guru untuk mengakses kebutuhan berita dan sebagainya.

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan pendidikan multikultural siswa di SD Negeri Kaliaren, sebagai berikut:

1. Peserta didik yang belum bisa bergaul dengan baik masih ada dan menjadi pusat masalah, faktor lingkungan bermain menjadi salah satu penyebabnya, hasil dari lingkungan bermain di luar sekolah terbawa ke dalam lingkungan sekolah.
2. Populasi siswa 186 siswa, sehingga guru tidak dapat menjangkau seluruh siswanya jika siswa bermasalah dengan multikulturalisme atau SARA.
3. Kurangnya motivasi diri guru PAI terhadap siswa.
4. Kurangnya motivasi diri guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam kiprahnya sebagai guru PAI.
5. Pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural tidak terkonsep secara jelas dari segi kurikulum dan metode.
6. Tantangan teknologi yang cepat mudah sekali mempengaruhi anak, jika berita itu bersifat negatif, hasutan atau propokasi.

Hal ini sesuai, dengan yang di ungkapkan Banks, (2002), tujuan pendidikan multikultural adalah: 1) membantu orang mendapatkan pemahaman diri yang lebih, melihat diri mereka dari perspektif budaya lain; 2) menawarkan alternatif budaya dan etnis kepada siswa; 3) memberikan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan semua siswa untuk berfungsi dalam budaya etnis mereka sendiri, budaya arus utama dan di dalam dan di antara budaya etnis lain; dan 4) mengurangi rasa sakit dan diskriminasi yang dialami oleh anggota kelompok etnis dan ras tertentu karena karakteristik ras, fisik, dan budaya mereka yang unik.

Kesimpulan

- a. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SD Negeri Kaliaren dilakukan melalui dua cara, yaitu: pertama, melalui pengajaran multikultural di dalam kelas dan di luar kelas, pendidikan multikultural.

Pengajaran multikultural di kelas dilakukan melalui penerapan metode pengajaran, antara lain metode ceramah, metode cerita, dan metode kerja kelompok, serta memadukan materi pendidikan dengan muatan multikultural ke dalam proses pembelajaran melalui diskusi. Selain itu dilaksanakan melalui program menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah yang mewakili setiap bangsa, ras dan budaya siswa-siswi SDN Kaliaren. Kedua, melalui pendidikan multikultural di luar kelas diimplementasikan melalui kegiatan Rohis Mabit yaitu kegiatan LDK dan Film edukasi multikultural Nonton Bareng (Nobar).

- b. Faktor pendukung pendidikan multikultural siswa di SD Negeri Kaliaren adalah landasan budaya dan teologis pendidikan dan nilai-nilai multikultural bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural peserta didik. Ada program yang berkaitan dengan pendidikan multikultural siswa. Nilai-nilai multikultural tersebut sudah ada dalam bahan kajian PAI. Dan faktor penghambat pendidikan multikultural siswa di SD Negeri Kaliaren adalah masih adanya siswa yang tidak rukun dan berakhir di pusat masalah, faktor lingkungan bermain menjadi salah satu penyebabnya, hasil lingkungan bermain di luar sekolah juga dialihkan ke lingkungan sekolah. Guru tidak dapat menjangkau semua siswa yang memiliki masalah terkait SARA. Kurangnya motivasi diri di kalangan siswa guru PAI. Pengajaran PAI dengan perspektif multikultural belum terkonsep secara jelas baik dari segi kurikulum maupun metodenya.

BIBLIOGRAFI

- Sari, Anita, (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal.. 14
- Utami, Eni Puji Dkk. (2018). *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia (Konstruksi Identitas Dan Ekslusi Sosial)*.Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies)
- Yuana, Dika Novri. 2021. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa Di Sma Negeri 01 Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.